

# Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo

*by Reworking LIPJPHKI*

---

**Submission date:** 16-Feb-2024 10:41AM (UTC+0800)

**Submission ID:** 2296040188

**File name:** farid\_JURNAL\_EDITAN\_FEBRUARI-Ilham\_rev-5.docx (30.37K)

**Word count:** 3042

**Character count:** 20845

# 1 Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo

## [The Role of Kyai Leadership in Management Changes at the As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo Islamic Boarding School]

Mokhammad Farid<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi :

### Abstract:

Since you have *the* authority to establish any policy or action related to the management of the party, the change in the party must begin with you as the highest leader. Without their support, no concept or idea would be able to influence its growth. The beginning of the era of globalization has affected the spread of the Muslim community in Indonesia. The trainer, as an educational institution, must face the challenge of surviving and thriving in an increasingly competitive world. Qualitative research methods are used to analyze data collected through observations and interviews. As-Syafi'iyah's training cottage <sup>1)</sup> is in Tanggulangin, Sidoarjo, where this research is being carried out. Data analysis shows that *Kiai's leadership role is not only dependent on the strength of his own leadership in developing and advancing the As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo Cottage but also receives advice and input from staff and educators who help the progress and growth of the cottage.*

Keywords: Change, Leader, Mosque, Kiai

### Abstrak:

Posisi kiai sebagai pimpinan tertinggi erat kaitannya dengan perkembangan pesantren. Karena kiai memiliki wewenang untuk menetapkan kebijakan atau tindakan apa pun yang berkaitan dengan pengelolaan pesantren, perubahan di pesantren harus dimulai dari kiai sebagai pimpinan tertinggi. Tanpa dukungan mereka, konsep atau ide apa pun tidak akan dapat mempengaruhi pertumbuhannya. Dimulainya era globalisasi telah memengaruhi penyebaran komunitas muslim di Indonesia. Pesantren, sebagai institusi pendidikan, pasti menghadapi tantangan untuk bertahan dan berkembang di dunia yang semakin kompetitif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Pondok Pesantren As-Syafi'iyah berada di Tanggulangin, Sidoarjo, tempat penelitian ini dilakukan. Analisis data menunjukkan bahwa peran kepemimpinan Kiai tidak hanya bergantung pada kekuatan kepemimpinannya sendiri dalam mengembangkan dan memajukan Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo, tetapi juga menerima saran dan masukan dari staf dan pendidik yang membantu kemajuan dan pertumbuhan Pondok.

Kata Kunci: Perubahan, Pemimpin, Masjid, Kiai

## I. PENDAHULUAN

Pondok pesantren adalah institusi pendidikan Islam terbesar di Indonesia. Pesantren ada di banyak tempat, baik di kota maupun di pedesaan. Pesantren di daerah pedesaan mempertahankan tradisi Islam dan budaya. Pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam, telah berkembang untuk menawarkan lebih dari sekedar pendidikan agama. Selain itu, pesantren berkontribusi pada penyelesaian masalah baru dan memenuhi kebutuhan masyarakat [1]. Pondok pesantren terus berkembang sebagai lembaga pendidikan. Pesantren sekarang berada di tempat yang berbeda, meskipun mereka dulu memiliki karakteristik tertentu. Pondok pesantren saat ini mengalami banyak perubahan karena dinamika zaman, yang meskipun memiliki potensi, juga membawa tantangan. Keyakinan atau stigma yang menghubungkan pesantren dengan tradisionalitas harus dihadapkan pada kenyataan bahwa modernisasi pada dasarnya bertentangan dengan tradisi pesantren yang lebih lama [2].

Sumber daya manusia Indonesia sangat memengaruhi masa depan negara. Siswa yang memiliki nilai moral sangat penting untuk kesuksesan negara. Di Indonesia, orang-orang bertanggung jawab atas pendidikan formal dan non-formal [3]. Pondok pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam jika memenuhi setidaknya tiga persyaratan berikut. Pertama, keberadaan kyai sebagai tokoh penting atau pemimpin. Kedua, membangun asrama pondok untuk santri, dan ketiga, memberikan weton, sorogan, dan bandongan untuk pendidikan agama Islam. Metode klasik, atau madrasah, adalah sumber pengajaran modern. Suasana Islami dan kehadiran pemimpin yang kharismatik adalah karakteristik tambahan [4]. Pondok pesantren memiliki tujuan yang berkaitan dengan Islam dan keindonesiaan; mereka adalah komunitas santri yang belajar secara menyeluruh tentang agama Islam [5]. Pondok pesantren bukan hanya lembaga keagamaan. Pondok pesantren yang mengajar ilmu Islam didirikan sebagai komunitas tersendiri, di bawah kepemimpinan seorang kyai dan didukung oleh para ustaz yang tinggal bersama santri, menurut Mastuhu. Metode pembelajaran konvensional diterapkan. Baik pembelajaran formal maupun informal memiliki tingkat yang berbeda. Pengajaran konvensional menggabungkan hafalan dengan penyampaian materi secara tekstual [6].

Selain itu, pesantren dianggap sebagai salah satu institusi pendidikan tertua di Indonesia. Institusi kuno seperti pesantren telah mempeunya sejarah negara ini. Kontribusi ini mencakup banyak bidang dalam skala yang lebih luas, seperti pendidikan. Untuk menyebarkan agama Islam di Jawa, Syeh Maulana Malik Ibrahim mendirikan pesantren pada tahun 1399 M [6]. Pondok pesantren adalah warisan budaya Indonesia dalam dunia pendidikan karena berkontribusi pada pembentukan kecerdasan kehidupan bangsa. Ini ditunjukkan oleh uang. Pesantren merupakan bagian dari komunitas yang menggabungkan pendidikan alternatif dengan pengajaran dan pembangun komunitas. Pondok pesantren memiliki banyak hal yang membedakannya dari metode pendidikan lainnya. Kyai, santri, masjid, pondok, asrama, dan pengajian kitab kuning termasuk dalam kategori ini. Semua elemen ini digabungkan untuk membuat sistem dan metode pendidikan baru. Metode ini digunakan untuk membedakan sekolah resmi dari sekolah pesantren. Pemeliharaan nilai-nilai tradisional, yang menekankan pentingnya ibadah dan penghormatan kepada kiai atau ustadz, adalah ciri lain dari pondok pesantren [7].

Pondok pesantren adalah jenis pendidikan yang memiliki sejarah yang panjang dan memiliki banyak fitur yang berbeda dari jenis pendidikan lainnya. Namun, ada beberapa pesantren yang masih mengikuti kebiasaan dengan mencetak ulama. Itu masih ada di masyarakat hingga hari ini [8]. Pesantren dianggap sebagai institusi pendidikan yang sangat membantu mengubah sejarah dan menyediakan sumber daya manusianya kepada negara Indonesia. Sampai saat ini, pesantren terus mempertimbangkan dan mengembangkan sumber daya manusia untuk kepentingan bangsa dan negara. Meskipun usianya sebanding dengan kemajuan Islam di negeri ini, pondok pesantren tetap asli dan mandiri [9].

Pertumbuhan sosial-budaya masyarakat Muslim Indonesia secara keseluruhan, termasuk pendidikan Islam, termasuk pesantren, akan dipengaruhi oleh era globalisasi saat ini dan yang akan datang. Globalisasi adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari oleh masyarakat Muslim jika mereka ingin tetap relevan dan sukses di dunia yang semakin bersaing di masa sekarang dan mendatang. Akibatnya, mengingat tuntutan globalisasi yang tidak dapat dihindari, peran pesantren harus ditingkatkan. Sekolah harus mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan zaman jika mereka ingin tetap bersaing. Sangat penting bagi kiai memegang posisi pimpinan tertinggi dalam perkembangan pesantren. Koi memiliki banyak alternatif. Kyai bertanggung jawab atas semua hal yang berkaitan dengan mengelola pesantren. Kiyai memiliki banyak kuasa untuk bertindak dan membuat kebijakan dalam posisi mereka sebagai pendidik dan pemimpin [10].

Kyai adalah tokoh penting di pulau Jawa, terutama di provinsi Jawa Timur, yang harus dihormati dan dijadikan teladan oleh para santri. Oleh karena itu, untuk kemajuan dan kelangsungan pondok pesantren, keahlian, keilmuan, dan kharismatik sangat penting. Kyai juga harus memimpin sekolah. Pemimpin pesantren di Jawa Barat disebut "jengangan", tetapi di Jawa Timur dan Jawa Tengah disebut "Kyai". "Kyai" juga bisa berarti ajengan, ulama, atau syekh. Pada dasarnya, seorang kyai adalah seorang ulama yang berbagi pengetahuannya dari dua sumber utama, Al-Qur'an dan Al-Sunnah, dan istilah ini digunakan di seluruh negara [11]. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan, menarik banyak sudut pandang. Ini terutama berlaku ketika ide-ide seperti modernitas, pasar bebas, globalisasi, dan sebagainya muncul. Di era modern dan globalisasi saat ini, sangat penting untuk membahas peran pesantren sebagai institusi pendidikan. Pertanyaannya adalah apakah pesantren akan mempertahankan statusnya sebagai lembaga "tafaquh fi al-din" dengan atribut tradisionalnya atau akan terlibat dalam proses "pmodernisasian" sistem, yang mencakup perubahan kurikulum dan manajemen pengelolaan.

Cara mengatasi perubahan ini akan sangat bergantung pada model manajemen dan peran kyai sebagai pemimpin pondok pesantren. Penting untuk diingat bahwa pesantren masih berpusat pada seorang kyai dan berorganisasi secara sentralistik. Kyai adalah bagian penting dari kehidupan pesantren. Dengan keahlian, pengetahuan, kerisma, dan keterampilannya, dia memastikan bahwa pesantren berkembang dan bertahan. Pesantren seringkali tidak memiliki sistem pendidikan yang jelas; semua keputusan dan instruksi bergantung pada kebijaksanaan kyai [11]. Pondok Pesantren As-Syafi'ah adalah yang paling terkenal di Kabupaten Sidoarjo. Anak-anak di Desa Wates yang pertama kali menggunakan surau ini, yang diasuh langsung oleh KH, Pondok Pesantren As-Syafi'iyah. Muhafid Syafi'i pada akhirnya mengambil inisiatif untuk membangun tempat tinggal untuk santri luar kota dan daerah setelah lebih banyak santri datang ke tempat tersebut untuk belajar dari berbagai kota dan daerah. Oleh karena itu, gubuk diberika kepada para santri yang muqim. Pondok Pesantren Assyafiiyah Tanggulangin didirikan untuk pertama kalinya pada tahun 1977. Di pondok pesantren ini, pembelajaran kitab kuning masih merupakan sumber pendidikan utama.

Setelah Wafid Syafi'i meninggal, KH KH mengambil alih kepemimpinan pesantren. Fachruddin adalah putra pertama KH. Muhafid Syafi'i adalah penerus dan pemangku pesantren generasi berikutnya setelah KH meninggal. Muhafid Syafi'i adalah kepala pesantren dan pengasuh MTS As-Syafi'iyah. Dia jelas memiliki peran utama dalam mengelola Pondok Pesantren Assyafiiyah karena dia adalah putra pertama pendiri. Keberlangsungan pondok pesantren bergantung pada kepemimpinannya. Kepemimpinan yang digunakan oleh pengasuh sebelumnya cenderung bersifat individual-kharismatik dan sering dikaitkan dengan figur kyai pendiri atau pendiri pondok pesantren itu sendiri. Namun, lambat laun terjadi pergeseran menuju pondok pesantren yang dikomandoi oleh banyak orang. Ini adalah upaya pondok untuk menyelesaikan masalah kepemimpinan pesantren serta memenuhi persyaratan profesionalisme pengelolaan pendidikan. Namun, perubahan ini pasti akan bertentangan dengan karakteristik dan sifat tradisi pesantren [12].

Mempelajari perkembangan pesantren membutuhkan pemahaman yang mendalam dan penghargaan yang mendalam terhadap adat istiadat pesantren. Pondok Pesantren As-Syafi'iyah berusaha untuk mengubah kebiasaan pesantrennya, terutama dalam hal konsep manajemen dan kepemimpinan. Akibatnya, penulis berpendapat bahwa banyak masalah yang terkait dengan penerapan kepemimpinan dan perubahan manajemen di pondok pesantren ini menarik untuk diteliti. Penulis melakukan penelitian yang disebut "Peran Kepemimpinan Kiai dalam Perubahan". Manajemen Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo akan melakukan penyelidikan tambahan terkait masalah ini.

## II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metodologi kualitatif. Tindakan, perilaku, persepsi, dan motivasi adalah semua topik penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan pemahaman kita tentang fenomena ini. Bahasa dan kata-kata digunakan untuk melakukan penelitian ini secara menyeluruh dan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dipilih karena informasi atau keterangan yang diperoleh dari observasi yang dilakukan selama proses penelitian akan lebih tepat dan terarah jika ditulis. Pilihan ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, seperti pengaturan alamiah, peneliti sebagai alat utama, komponen deskriptif, penekanan pada data langsung partisipasi tanpa gangguan, dan analisis induktif yang dilakukan secara konsisten sejak awal penelitian.

Studi kasus adalah strategi penelitian di mana program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok orang dipelajari secara menyeluruh. Kasus tidak memiliki waktu yang banyak untuk dihabiskan atau dihabiskan. Untuk menentukan peran kepemimpinan kiai dalam mengubah manajemen pondok pesantren (Pemikiran KH. Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Tanggulangin di Sidoarjo, tempat Fachruddin tinggal), peneliti menggunakan berbagai pendekatan untuk mengumpulkan data. Untuk memahami dan menggambarkan realitas empiris, peneliti melakukan interpretasi, membandingkan temuan penelitian sebelumnya, dan merujuk pada referensi yang tersedia. Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Tanggulangin berada di Kabupaten Sidoarjo, tempat penyelidikan ini dilakukan. Pondok pesantren ini dianggap sebagai institusi pendidikan Islam yang luar biasa untuk pendidikan agama dan umum. Pondok pesantren ini juga telah berubah karena inovasi dan pembaharuan KH. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa rencana penelitian tentang peran kepemimpinan kyai dalam perubahan manajemen di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo, memiliki karakteristik tertentu.

Pondok pesantren berbeda karena kepemimpinan diambil setelah dua generasi dari pengasuh dan pendiri. Muhafid Syafi'i dan KH Abdurrahim Fachruddin memiliki kemampuan untuk membawa pembaharuan ke manajemen Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Tanggulangin, yang lebih muda daripada Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Penelitian ini berfokus pada tugas kiai, yang dipilih dan ditetapkan oleh yayasan untuk memimpin pondok pesantren. Semua kyai yang mengelola pondok pesantren dapat menemukan pencerahan dalam keadaan seperti ini. Akibatnya, kyai dapat membagi dan memberikan otoritas kepada pengurus pesantren sesuai dengan posisinya. Penelitian ini juga memperhatikan peran kiai dalam keberhasilan manajemen pesantren...

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kiai, sebagai kepala pondok, memiliki otoritas yang signifikan untuk menentukan kemajuan atau kemunduran pondok. Kadang-kadang, pondok pesantren dimiliki oleh kaia, terutama pada awalnya. Kiai dipandang sebagai tokoh penting oleh mereka yang berada di bawahnya. Kiai sering dipandang sebagai guru spiritual oleh santri dan masyarakat sekitarnya. Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Tanggulangin masih beroperasi hingga saat ini. Meskipun dunia modern berubah dan dinamis karena globalisasi, pondok pesantren telah ada sejak lama. Pesantren-pesantren ini terus bertahan selama bertahun-tahun. Kiai melakukan perubahan di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Tanggulangin, Sidoarjo, bukan hanya sebagai pemimpin. Pendidik atau karyawan yang terlibat dalam pengembangan dan kemajuan pondok pesantren juga sering memberikan saran dan masukan kepada kaia. Banyak perubahan terjadi di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Tanggulangin selama masa kepemimpinan Kiai. Pertama, pergeseran dari tradisional ke modern. Karena perubahan ini, program pendidikan, bangunan, bahan ajar, dan fasilitas akan berubah. Yang kedua adalah kemajuan. Pondok pesantren pada awalnya hanya melakukan kemajuan tradisional.

Namun, seiring berjalannya waktu, mereka menjadi lebih kontemporer. Perubahan yang dilakukan Kiai Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Tanggulangin, Sidoarjo, termasuk peningkatan infrastruktur sekolah atau pondok, penggunaan media pembelajaran yang lebih canggih, dan peningkatan ketersediaan sumber pendidikan seperti buku umum, buku sains, dan buku teknologi. Perubahan ini juga mencakup kegiatan nasional seperti olimpiade sains, lomba karya ilmiah, pidato, dan kompetisi olahraga. Di bawah kepemimpinan Kiai yang kharismatik, Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Tanggulangin mengalami transformasi yang berhasil. Pondok pesantren ini berubah berkat kepemimpinan kharismatik dan rasional, yang menunjukkan bahwa sebagai akibat dari transformasi sistem pendidikan, pesantren mengartikan modernisasi. Modernisasi selalu melihat perubahan, pengembangan, dan kemajuan. Pesantren sekarang dianggap moderat dalam menilai perubahan pada sistem pendidikan, kurikulum, dan metode karena tidak semua elemen diganti sepenuhnya. Meskipun telah dimodernisasi, pondok pesantren tetap menggunakan sistem salafnya, menggunakan kitab klasik sebagai sumber pendidikan, dan mengajarkan ilmu sosial atau umum.

Dengan bimbingan KH Fachruddin, praktik kepemimpinan rasional memengaruhi pesantren yang dia pimpin. KH berbeda. Fachruddin harus berusaha keras untuk membuktikan keyakinan bahwa pondok pesantren terisolasi dan terpisah dari pendidikan nasional. Selain itu, pesantren dimaksudkan untuk menghindari tuduhan bahwa mereka adalah sistem konservatif karena mereka tidak peduli dengan perubahan sosial dan zaman. Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Tanggulangin terletak di Desa Wates, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Pondok ini didirikan karena banyak alasan. Kehadiran seorang Kiai sangat penting. Kedua, Kiai sangat termotivasi untuk membawa orang non-agama ke Desa Wates. Ketiga, ada pemimpin lokal yang sangat termotivasi untuk menawarkan masyarakat dan anak-anak pendidikan alternatif. Keempat, untuk meningkatkan kehidupan beragama, pemerintah setempat mendukung pembentukan pesantren.

Penulis melihat kiai dan usul di pondok pesantren sebagai orang yang ramah tetapi kritis terhadap situasi saat ini. Mereka membuat keputusan tentang apa yang dianggap baik dan harus dipertahankan, serta apa yang dianggap buruk dan harus ditinggalkan. Secara progresif dan responsif, prinsip-prinsip penting dijaga. Selain itu, terlihat tingkat perhatian yang tinggi terhadap pengetahuan baru dan perbandingan tradisi lama dan baru. Hasil analisis menunjukkan bahwa jika tradisi baru dianggap lebih baik daripada tradisi lama, orang akan menerima tradisi baru. Metode ini menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dan terbuka terhadap perubahan dengan mempertimbangkan manfaat dan nilai setiap tradisi.

Menurut uraian, KH bertanggung jawab atas Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Tanggulangin. Fachruddin mengubah pendidikan dan agama. Selain itu, pengurus memiliki otoritas untuk memberikan pertimbangan langsung kepada Kiai. Ini menunjukkan bahwa struktur pesantren dapat disesuaikan dengan persyaratan dan perkembangan zaman. Dengan perubahan yang terjadi dalam proses pengambilan keputusan dan struktur organisasi, tujuan pondok pesantren sekarang didasarkan pada pertimbangan yang rasional daripada hanya berdasarkan intuisi. Ini menunjukkan metode yang lebih rasional dan terstruktur untuk mencapai tujuan pesantren. Metode ini dapat dimodifikasi untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat. Pondok pesantren yang akan datang harus dapat mempertahankan tradisi dan keshalafiahannya sambil mengimbangi kemajuan zaman. Pendidikan formal, khususnya kitab kuning dari tingkat ibtdaiyah hingga aliyah, harus menjadi bagian penting dari program pendidikan siswa. Pesantren juga dapat menawarkan kursus tambahan dan kegiatan ekstrakurikuler untuk melengkapi pendidikan formal.

Kegiatan ekstrakurikuler seperti komputer dan keterampilan bahasa Inggris adalah contohnya. Akibatnya, diharapkan dapat menghasilkan ulama, ustadz, dan fuqaha yang berpengalaman dan memiliki pemahaman yang luas tentang bidang ilmu pengetahuan dan keagamaan kontemporer. KH Fachruddin dianggap sebagai pemimpin pesantren yang berpendidikan dan religius, menurut penulis. Dia telah terlibat dalam banyak upaya untuk meningkatkan dan mengubah pesantren. Pemimpin pendidikan dan keagamaan yang kuat diperlukan untuk mengelola pesantren dengan sukses, terutama di tengah perubahan zaman dan tuntutan masyarakat yang semakin kompleks. Kehadiran madrasah yang semakin meningkat di pesantren menunjukkan adanya upaya untuk melengkapi pendidikan pesantren salaf konvensional daripada menggantikannya. Metode bodongan dan sorogan yang digunakan secara

bersamaan di madrasah dan pesantren berkontribusi satu sama lain. "Mempertahankan yang lama dan meng<sup>17</sup>bil yang baru tetapi yang lebih baik" adalah dasar ushul fiqih. Model pendidikan pesantren harus ditingkatkan untuk menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Jika pendidikan pesantren menggabungkan pendekatan konvensional atau klasik dengan pengetahuan umum dan keterampilan teknologi, akan lebih mungkin untuk mencetak generasi yang memiliki integritas dan kemampuan yang seimbang dalam berbagai aspek kehidupan. Semua institusi pendidikan, baik formal maupun nonformal, berusaha untuk meningkatkan kinerja siswa mereka.

Untuk mencapai tujuan ini, institusi harus memiliki manajemen pendidikan yang efektif [13]. Pondok pesantren adalah jenis pendidikan nonformal di mana guru mengawasi kelas untuk memastikan siswa (siswa) menggunakan semua kemampuan kognitif, <sup>16</sup>aktif, dan psikomotorik mereka. Jika mereka ingin menjadi institusi pendidikan yang sukses yang menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, pondok pesantren harus terus meningkatkan dan memperbarui model pendidikannya. Pendidikan pesantren konvensional tidak menghasilkan siswa yang unggul dalam agama, teknologi, dan pengetahuan umum. Ketiganya menjadi sangat penting, terutama ketika datang ke perubahan sosial yang disebabkan oleh modernisasi [14].

Penjelasan di atas menunjukkan betapa pentingnya manajemen yang baik untuk menghasilkan individu yang berkualitas tinggi yang memiliki nilai-nilai Islam. Dengan kata lain, lembaga pendidikan seperti pondok pesantren <sup>2</sup>ak dapat menghasilkan siswa yang baik tanpa ma<sup>15</sup>emen yang baik. Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 dikeluarkan oleh Menteri Agama (Prof. Dr. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Mukti Ali (Letjen) Dr. Teuku Syarif Thayeb) dan Menteri Dalam Negeri Purn. Amir Machmud. SKB 3 Menteri kemudian diperkuat <sup>18</sup> SKB 2 Menteri antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Agama pada tahun 1984, dengan nom<sup>5</sup>0299/U/1984 (DikBud) dan 045/1984 (Agama).

Terakhir, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dibu<sup>2</sup> untuk memastikan bahwa pendidikan agama dan umum sama-sama dihargai. Undang-undang ini memberikan kepada Kementerian Agama Republik Indonesia wewenang penuh untuk mengawasi penyelenggaraan pendidikan di madrasah dan pondok pesantren, termasuk pembiayaan, pengadaan, pengembangan kelembagaan, sarana, dan peningkatan kualitas pendidikan agama.

#### IV. Kesimpulan

Setelah membaca dan membahas bab-bab sebelumnya, jelas bahwa kepemimpinan Kiai sangat penting untuk kemajuan dan pertumbuhan pondok pesantren. Kepemimpinan Kiai tidak hanya bergantung pada kemampuan dirinya sendiri, tetapi juga membutuhkan pendapat dari guru dan karyawan yang ingin membangun Pondok Pesantren. Terbukti bahwa kepemimpinan Kiai sangat penting untuk membuat pondok pesantren fleksibel, terutama di era globalisasi saat ini. Perbaikan yang berkelanjutan dan peningkatan eksistensi melalui kemajuan dan perubahan menuju arah yang lebih baik adalah fokus utama. Kebijakan, otoritas, program, dan pembangunan lembaga dibentuk oleh peran Kiai sebagai pengasuh.

Meskipun ada beberapa pesantren yang melakukan perubahan, perlu diakui bahwa kemajuan tersebut tidak merata di seluruh pesantren. Kekurangan tenaga kerja profesional dan keyakinan bahwa Kiai tetap memegang peran utama dan penentu kebijakan pendidikan adalah dua masalah utama yang dihadapi. Untuk maju, sumber daya manusia profesional di pesantren harus diperkuat. Paradigma juga harus diubah untuk memungkinkan orang lain untuk berpartisipasi dalam keputusan pendidikan. Oleh karena itu, pondok pesantren dapat terus berkembang dan relevan untuk mengikuti perkembangan zaman dan memenuhi persyaratan masyarakat.



# Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Tanggulangin Sidoarjo

## ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Airlangga Student Paper	9%
2	jurnal.uinsu.ac.id Internet Source	1%
3	123dok.com Internet Source	1%
4	core.ac.uk Internet Source	1%
5	beta.republika.co.id Internet Source	<1%
6	M. Arif Fadillah A. Tanjung, Firmansyah Firmansyah, Fauziah Lubis. "Problematika Penegakan Qanun Jinayat di Aceh", As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga, 2023 Publication	<1%
7	mafiadoc.com Internet Source	<1%
8	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	

<1 %

9

[doc.uments.com](https://doc.uments.com)

Internet Source

<1 %

10

[garuda.kemdikbud.go.id](https://garuda.kemdikbud.go.id)

Internet Source

<1 %

11

[jurnal.instika.ac.id](https://jurnal.instika.ac.id)

Internet Source

<1 %

12

[mi-pandankrajan.blogspot.com](https://mi-pandankrajan.blogspot.com)

Internet Source

<1 %

13

[repo.undiksha.ac.id](https://repo.undiksha.ac.id)

Internet Source

<1 %

14

[www.sebarberita.web.id](https://www.sebarberita.web.id)

Internet Source

<1 %

15

[www.slideshare.net](https://www.slideshare.net)

Internet Source

<1 %

16

[digilib.uinsby.ac.id](https://digilib.uinsby.ac.id)

Internet Source

<1 %

17

[s3ip2012.blogspot.com](https://s3ip2012.blogspot.com)

Internet Source

<1 %

18

Fitri Yanto. "Manajemen Madrasah dalam Perspektif Sejarah", Jurnal Kependidikan, 2023

Publication

<1 %

19

[repository.iainpurwokerto.ac.id](https://repository.iainpurwokerto.ac.id)

Internet Source

<1 %

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off